

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gempa bumi sebagai suatu kekuatan alam terbukti telah menimbulkan bencana yang sangat besar dan merugikan. Gempa bumi pada skala kekuatan yang sangat kuat dapat menyebabkan kerusakan sarana seperti bangunan dan jalan-jalan. Gempa juga dapat diikuti oleh bencana alam lainnya yang sama berbahayanya, seperti kebakaran, banjir, tanah longsor dan tsunami (Syafrezani, 2010).

Beberapa kejadian gempa yang telah menimbulkan kerugian yang besar yaitu, gempa bumi di Irian Jaya pada 26 Juni 1976 menimbulkan 9000 korban jiwa, di Kabupaten Banggai, Sulawesi Utara pada 4 Mei 2000 menimbulkan dua desa tenggelam diterjang gelombang tsunami, 386 orang tewas dan ribuan lainnya mengungsi, di Pulau Nias pada 28 Maret 2005 menyebabkan permukaan tanah lebih rendah dari muka air laut, di Yogyakarta pada 27 Mei 2006 menimbulkan 6.234 korban jiwa, 7.057 rumah roboh (Syafrezani, 2010).

Sementara, kejadian gempa bumi di Sumatera Barat pada 6 Maret 2007 menimbulkan kerusakan pada 219 unit rumah ibadah, 111 unit perkantoran, 410 unit sekolah dengan korban jiwa 67 orang, di Kota Padang periode 28 Maret s/d 19 April 2005, telah terjadi 2.108 kali gempa dan 234 kali diantaranya dirasakan oleh penduduk Kota Padang. Pada periode 16 s/d 25 September 2007, kejadian gempa bumi yang dirasakan di Kota Padang sebanyak 25 kali dengan magnitudo antara 3,2 s/d 6,7 dan bulan September 2009 dengan kekuatan 7,9 SR yang berpusat di 0,84 LS dan 99,65 BT dengan kedalaman 71 KM pada posisi 57 KM Barat Daya Kota Pariaman, dengan jumlah korban jiwa 383, 431 orang luka berat, 771 orang luka ringan dan 2 orang hilang, selain itu juga mengakibatkan banyaknya kerusakan fisik seperti, rumah, tempat ibadah, sarana kesehatan, sekolah dan lainnya (Syafrezani, 2010).

Provinsi Sumatera Barat terletak antara 0° LU - 3° LS, 98° BT. Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah yang rawan terhadap berbagai bencana alam, seperti bencana gempa bumi, tsunami, longsor, banjir, kebakaran, gelombang pasang, angin puting beliung, letusan gunung berapi dan bencana lainnya. Sumatera Barat ibarat swalayan bencana, hampir semua kabupaten atau kota di Sumatera Barat berada pada daerah rawan bencana dan 7 (tujuh) kabupaten atau kota sepanjang Pesisir Pantai berada pada daerah rawan bencana gempa bumi dan terancam tsunami.

Dalam perhitungan Komite Siaga Tsunami (Kogami), khususnya di Sumbar sendiri masyarakat yang terancam di zona merah tercatat 921.349 jiwa dengan melingkupi 37 kecamatan dan 234 kelurahan di tujuh kabupaten atau Kota Sumbar (Kogami, 2015).

Kota Padang merupakan daerah yang memiliki tingkat rawan bencana tinggi, data dari Indeks Rawan Bencana Tahun 2013 BNPB menyebutkan bahwa Kota Padang masuk dalam kategori rawan bencana tinggi dan berada pada peringkat 10 secara nasional atau peringkat 1 dari wilayah kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kelas bahaya gempabumi tinggi disebabkan oleh karena memiliki nilai *peak ground acceleration* (PGA) yang tinggi yaitu 0,8-1,5 dan adanya sesar aktif yang sering disebut dengan Sesar Sumatera atau Sesar Semangko. Patahan ini memiliki panjang 1.900 km, sangat aktif dan berupa *strike-slip* atau sesar geser. Zona sesar ini membentang sepanjang sisi barat Pulau Sumatera, yang tentu saja, sering menimbulkan bahaya seismik karena sesar ini melewati kawasan yang padat penduduk di sekitar zona sesar. bencana lain yang berpotensi terjadi dan menimbulkan dampak yang besar di Kota Padang adalah bencana tsunami (BNPB, 2013).

Kota Padang merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam Kawasan Megathrust Mentawai. Kawasan Megathrust Mentawai adalah bagian dari zona penunjaman Sumatera yang merupakan pertemuan antara Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia. Kawasan ini merupakan daerah yang memiliki tingkat seismisitas yang sangat tinggi dan menjadi sumber dari beberapa gempabumi besar dengan kekuatan lebih dari 8 SR, bahkan hingga mencapai 9,3 SR dengan periode ulang ratusan tahun (BNPB, 2013).

Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) secara umum gempa yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 di Sumatera Barat telah membuat segmen subduksi menjadi lebih rawan. McClosky dkk (2010) dalam Michael Hoppe (2010) menyatakan bahwa masih ada ancaman gempa bumi dan tsunami bagi Sumatera Barat dan Kota Padang, beberapa penelitian terakhir juga mengindikasikan bahwa segmen Mentawai dari Megathrust Sumatera kemungkinan besar akan mengalami peruntuhan (rupture) dalam beberapa dekade ke depan, karena energi yang tertumpuk di lokasi ini sudah terlalu besar. Peruntuhan pada zona penunjaman ini dapat memicu gempabumi besar yang berpotensi menimbulkan kerusakan parah di sebagian besar kota-kota di Pulau Sumatera dan memicu bencana tsunami (BNPB, 2013)

Berdasarkan peta bahaya tsunami yang dikeluarkan oleh BNPB, terdapat 3 kelas bahaya tsunami di Kota Padang, yaitu bahaya tinggi(zona merah), sedang (zona kuning), dan rendah

(zona hijau) seperti terlihat pada lampiran 4 dan 5. Dari keseluruhan wilayah Kota Padang, sebesar 7.613 Ha atau 19,41 % wilayah Kota Padang masuk dalam wilayah bahaya tinggi. Meskipun kurang dari 20 % luas wilayah Kota Padang secara keseluruhan, akan tetapi jika kita perhatikan pada peta tampak wilayah kelas bahaya tinggi menutupi hampir sebagian besar wilayah pesisir pantai Kota Padang terutama di wilayah pusat-pusat penduduk dan aktifitas masyarakat (BNPB, 2013).

Mengingat morfologi pantai yang landai, sebaran pemukiman padat dan kawasan terbangun di kawasan pesisir pantai dengan ketinggian < 10 mpl, serta belum tersedianya tempat-tempat dan jalur evakuasi yang memadai pada kawasan-kawasan yang diidentifikasi sebagai wilayah zona merah telah menyebabkan rendahnya ketahanan Kota Padang dalam menghadapi bencana tsunami. Kondisi ini diperparah dengan sebagian besar penduduk bermukim pada kawasan zona merah, yang rentan terhadap gempa dan tsunami, Dedi Henidal selaku kepala pelaksana BPBD Kota Padang menyatakan bahwa 65 % penduduk di Kota Padang bermukim di zona merah, yang juga merupakan sebagai pusat ekonomi, dagang, pusat pemerintahan, dan pusat pendidikan (BPBD, 2015).

Rumah tangga merupakan kelompok pertama yang berhadapan langsung dengan ancaman dari bahaya bencana. Oleh sebab itu, rumah tangga sudah saatnya mendapatkan pembelajaran mengenai tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi bencana. Meskipun terkena bencana, pada dasarnya rumah tangga mempunyai kemampuan yang bisa dipakai dan dibangun guna pemulihan akibat bencana melalui keterlibatan aktif, karena rumah tangga merupakan pelaku penting dalam upaya pengurangan kerentanan dalam menghadapi bencana. Dampak dari suatu bencana dapat berupa terpisahnya anggota keluarga, kecacatan, kematian (korban jiwa), tekanan mental, berkurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah, konflik keluarga, kehilangan harta benda dan mata pencaharian, kerusakan bangunan dan infrastruktur serta kerusakan lingkungan (Febriana, 2009 & Sulistyaningsih, 2015). Ketika dalam suatu masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam kesiapsiagaan bencana maka mengakibatkan timbulnya korban jiwa yang banyak dan pemulihan yang memerlukan waktu lama untuk masyarakat kembali lagi hidup secara normal setelah bencana (Sulistyaningsih, 2015). Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh rumah tangga untuk mengurangi dampak yang muncul adalah meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Mirzana, 2014).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Indikator yang akan digunakan untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat diturunkan dari lima parameter yang menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) merupakan faktor kritis kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam terutama gempa bumi dan tsunami, yaitu: pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana; kebijakan; rencana untuk keadaan darurat bencana; sistem peringatan bencana; dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO, 2006).

Penelitian yang dilakukan Hiroki Onuma, dkk tentang *household preparedness for natural disasters: impact of disaster experience and implications for future disaster risk in Japan* diketahui bahwa pengalaman dalam menghadapi bencana berpengaruh terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana (Onuma, 2016). Penelitian Anshar Rante tentang kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi bencana alam tanah longsor di Makassar menjelaskan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan aspek yang paling dominan dalam mempengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga (Rante, 2012).

Hasil pengamatan di masyarakat didapatkan bahwa tidak ada perhatian khusus mengenai bencana gempa bumi yaitu pada kesiapsiagaan sebelum terjadi bencana gempa bumi. Masyarakat juga tidak sepenuhnya mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan sebelum, saat dan setelah bencana. Selama ini masyarakat khususnya anggota keluarga tidak memahami mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi, sehingga anggota keluarga yaitu kepala keluarga kurang memiliki pengetahuan dan kurang siap menghadapi bencana gempa bumi.

Kepala Pelaksana (Kalaksa) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumbar, Nasridal Patria mengatakan pada tanggal 26 April 2017 lalu telah dilaksanakan simulasi bencana gempa dan tsunami dalam rangka memperingati Hari Kesiapsiagaan Bencana Nasional (HKBN), di dalam simulasi bencana tersebut diskenariokan gempa berkekuatan 8,8 Skala Richter terjadi pada kedalaman 12 kilometer di Kepulauan Mentawai dengan durasi 30 detik dan berpotensi menimbulkan tsunami, untuk itu masyarakat diminta langsung melakukan evakuasi secara mandiri ke shelter terdekat. Namun, pelaksanaan simulasi di kantor Gubernur Sumatera Barat hampir tidak ada Aparatur Sipil Negara (ASN) yang merespon serine tsunami tersebut, dari ratusan ASN yang ada, hanya dua orang yang mengikuti simulasi bencana. Sama halnya dengan

respon yang diberikan masyarakat di sekitar gedung Polda dan kantor Gubernur Sumatera Barat yang kurang acuh saat serine tsunami di bunyikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017.

B. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017?
- b. Bagaimana hubungan sikap dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017?
- c. Bagaimana hubungan kebijakan dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017?
- d. Bagaimana hubungan rencana tanggap darurat dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017?
- e. Bagaimana hubungan sistem peringatan bencana dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017?
- f. Bagaimana hubungan mobilisasi sumber daya dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017?
- g. Bagaimana hubungan variabel yang paling mempengaruhi dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017
- c. Untuk mengetahui hubungan kebijakan dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017
- d. Untuk mengetahui hubungan rencana tanggap darurat dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017
- e. Untuk mengetahui hubungan sistem peringatan bencana dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017
- f. Untuk mengetahui hubungan mobilisasi sumber daya dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017
- g. Untuk mengetahui hubungan variabel yang paling berhubungan dengan kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017
- h. Mengetahui informasi mendalam mengenai kesiapsiagaan tatanan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017

D. Hipotesis

1. Ada hubungan pengetahuan tatanan rumah tangga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017
2. Ada hubungan sikap tatanan rumah tangga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017
3. Ada hubungan kebijakan tatanan rumah tangga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017

4. Ada hubungan rencana tanggap darurat tatanan rumah tangga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017
5. Ada hubungan system peringatan bencana rumah tangga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017
6. Ada hubungan mobilisasi sumber daya tatanan rumah tangga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di wilayah zona merah Kota Padang Tahun 2017

E. Manfaat Penelitian

1. Aspek Ilmiah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmiah bagi para akaemisi dan pihak-pihak yang membutuhkan, guna pengembangan ilmu mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

2. Aspek Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para akademisi dan pihak-pihak yang membutuhkan, guna pengembangan ilmu kesehatan masyarakat mengenai analisis kesiapsiagaan rumah tangga dalam Menghadapi bencana.

3. Aspek Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan untuk program, terutama bagi *stakeholder* di bidang kesehatan dan keselamatan untuk menentukan langkah meningkatkan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana.
- b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, guna pengembangan penelitian terkait kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana.



